

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam memandang pernikahan bukanlah hanya urusan perdata semata, bukan pula sekedar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama, oleh karena pernikahan itu dilakukan untuk memenuhi sunnah Allah dan sunnah Nabi dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi. Di samping itu, pernikahan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selama hidup. Oleh karena itu, seseorang mesti menentukan pilihan pasangan hidupnya itu secara hati-hati dan dilihat dari berbagai segi. Syarifuddin (2007) menyebutkan ada beberapa motivasi yang mendorong seorang laki-laki memilih seorang perempuan untuk pasangan hidupnya dalam pernikahan dan demikian pula dorongan seorang perempuan waktu memilih laki-laki menjadi pasangan hidupnya. Salah satu motivasi tersebut adalah karena kesuburan keduanya dalam mengharapkan anak keturunan.

Tujuan utama pernikahan selain untuk menyambung keturunan dalam rangka mempertahankan manusia di muka bumi ini (prokreasi) juga untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan dalam bidang seksual tersebut (rekreasi), untuk mencari kesenangan dan kenikmatan penyaluran seksual inilah yang menonjol dan mendorong laki-laki dengan wanita melangsungkan pernikahan (Yazid, 2010). Tidak heran bahwa pernikahan dikaitkan dengan kehadiran anak seperti yang dijelaskan Bird dan Melville (dalam Santoso, 2014) bahwa tujuan

perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak.

Anak biasanya merupakan hal yang paling dinantikan dalam kehidupan pasangan suami istri. Sesuai dengan latar belakang budaya dan religiusitas masyarakatnya, anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Filosofi yang berkembang ialah banyak anak banyak rejeki. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orangtuanya di dunia dan akhirat (Moeloek, 1986). Pasangan suami istri yang menikah cenderung merasa belum lengkap ketika belum mempunyai anak.

Hasil penelitian Sumapraja (dalam Hidayah, 2007) menunjukkan bahwa nilai anak yang berkembang di masyarakat Indonesia dapat diperinci sebagai berikut: anak memberikan status kematangan dan identitas sosial; anak sebagai fungsi reproduksi manusia; kehadiran anak memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menunjukkan tingginya moralitas; anak mengukuhkan ikatan pernikahan suami istri; anak menimbulkan pengalaman baru; menambah variasi kehidupan; menumbuhkan minat; serta melupakan kesulitan-kesulitan hidup; anak menjadi sarana unjuk status kekuatan antar orang tua; misalnya bersaing dari sisi kecerdasan maupun kesuksesan hidup yang diperoleh anak-anaknya; anak meningkatkan kepuasan hidup melalui kreativitas, kesuksesan dan kemampuan anak, dan anak sebagai tempat bergantung secara ekonomi di masa tua.

Wirawan (dalam Nurfita, 2007) menjelaskan bahwa memiliki keturunan sebagai penerus generasi dirasakan sebagai suatu keharusan oleh sebagian masyarakat kita. Keberadaan anak dianggap mampu menyatukan dan menjaga agar suatu keluarga atau pernikahan tetap utuh. Memiliki anak merupakan tuntutan dari lingkungan sosial, keluarga besar, teman bahkan masyarakat atau lingkungan sekitar. Seperti contohnya dalam pertemuan keluarga, kerabat, teman, bahkan kenalan akan muncul pertanyaan yang berkisar tentang anak, seperti sudah berapa lama menikah? Sudah memiliki berapa anak? Hal ini juga dapat dilihat ketika orang tua dari pasangan seringkali menyatakan kerinduannya kepada anaknya untuk segera memiliki cucu.

Masyarakat cenderung memiliki gambaran ideal dalam sebuah keluarga yaitu dengan adanya ayah, ibu, dan anak. Keterlambatan memiliki anak cenderung dianggap sebagai kegagalan besar, karena anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang berjudul Kontruksi Sosial Tanpa Anak, menunjukkan tiga dari tujuh informan pernah mengalami stigma atas kondisi ketiadaan anak. Stigma yang muncul tersebut muncul dari tetangga dan teman. Bentuk stigma yang dialami oleh para informan yang terstigma dengan sebutan mandul dan adanya godaan untuk menikah lagi. Keluarga yang belum mempunyai anak biasanya dipandang sebelah mata oleh lingkungan di dekatnya dan mendapat ejekan dari orang sekitar karena tidak memiliki anak. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan yaitu SR (35 tahun) dengan lama pernikahan 16 tahun. SR mengatakan bahwa dia mendapatkan ejekan dari orang sekitar rumahnya. Ejekan tersebut

berisi pernyataan yang membuat ibu SR menangis setelah mendengarnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh SR dari hasil wawancara pada 22 Juni 2016 :

“dhang kadhang tatangghah pas nguca’ deiyeh bhing, nyaman yeh ollenh lalakonah ghun ekakan dhibik, sambi’en tak andhi’ anak. Bedeh pole se laen nguca’ niserah seppah tak andi’ anak, dhe’remmah dingla tuah pas. Ghu tak terroan engkok paleng se andi’ah anak bhing. Nangis ateh mun enga’ ka cacannah oreng jiyeh bhing”

(Kadang-kadang tetangga bilang gini nak enak ya hasil kerjanya cuman dimakan sendiri, suruh siapa tidak punya anak. Ada lagi yang lain bilang kasian ya sepi tidak punya anak, gimana pas tua nanti. Saya yang lebih pengen punya anak nak. Hati ini nangis kalau ingat omongannya orang itu nak)

SR mengetahui bahwa tidak hanya dirinya saja yang tidak memiliki keturunan, namun ada beberapa pasangan di desanya yang juga tidak memiliki keturunan, tapi tetap saja SR merasa sedih karena menjadi bahan ejekan oleh lingkungannya. Ejekan dari lingkungan bukan satu-satunya yang menjadi permasalahan, namun tuntutan dari keluarga yang kerap kali mendesak pasangan yang tidak memiliki anak untuk segera memiliki anak. Hal ini juga turut membuat pasangan yang tidak memiliki anak menjadi tertekan. Seperti wawancara awal yang dilakukan oleh SR pada tanggal 22 Juni 2016. SR mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seputar tentang memiliki anak saat bertemu dengan kerabat seperti di bawah ini :

“Dhingla keluarga ngompol kabbbhi otabe bedeh krabhat jheu dateng pagghun bedeh seatanyah enga’ riyah bhing, andi’ sanapeh ampon potranah? Abit pon se amantan, ma’ ghi’ tak andi’ potra? Ma’ ghi’ tak ngandung torah? Paserah seabermasalah antara sampeyan sareng lakenah?”

(Pas waktu keluarga ngumpul semua atau ada kerabat jauh yang datang, pasti ada yang nanya seperti ini nak, sudah punya berapa anak? sudah berapa lama menikah, kok belum punya anak? Kok belum hamil juga? Siapa yang bermasalah antara kamu dan suamimu?)

Belum lagi dari pihak keluarga suami terutama mertua yang selalu menuntut SR untuk segera memiliki anak.

“Atambah mattuah nguca’ gher agher terro andi’eh kompoi dhari tang lakeh bhing. Sampe pernah mattuah nyoro tang lakeh soro abinih pole maso oreng bini’ laen. dhingla andik anak soro ghibeh mole dha’ ennak bhing”

(Nambah mertua bilang ingin segera punya cucu dari suami nak. Sampai pernah mertua nyuruh suami saya untuk nikah lagi dengan perempuan lain. Kalau sudah punya anak, anaknya disuruh bawa pulang kesini nak)

Tidak hadirnya anak dalam pernikahan (*childlessness*) terbagi menjadi dua, yaitu tidak memiliki anak karena direncanakan (*voluntary childless*), dan tidak memiliki anak tanpa direncanakan (*involuntary childless*). Pasangan *voluntary childless* secara psikologis memilih untuk tidak memiliki anak, dan menghindari peran sebagai orang tua. Sedangkan pasangan *involuntary childless* adalah ketidakmampuan pasangan dalam memiliki keturunan.

Veevers (dalam Sugiarti, 2008) mendefinisikan *involuntary childless* sebagai keinginan psikologis untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya. Penelitian Ulfah dan Mulyana (2014) yang berjudul *Gambaran Subjective Well Being pada Wanita Involuntary childless* memperlihatkan kebanyakan wanita *involuntary childless* dengan tanpa adanya kondisi reproduksi biologis yang buruk mengalami tekanan-tekanan pada kehidupan pernikahan dan keluarganya. Hal ini dikarenakan wanita *involuntary childless* merasa lebih tertekan dengan adanya kondisi normal namun tidak dapat segera memiliki anak. Berbeda dengan wanita yang tidak memiliki anak karena masalah *infertil*, mereka telah mendapatkan penjelasan dari dokter dan dapat segera diatasi mengenai permasalahannya, sedangkan wanita *involuntary childless* harus tetap mencari pengobatan meskipun tidak ada penjelasan kondisi reproduksi yang buruk dan tetap berusaha mencoba mendapatkan anak.

Keadaan belum memiliki anak ini cenderung dapat memunculkan konflik-konflik rumah tangga yang berkepanjangan lalu akan menimbulkan frustrasi yang kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan (Muskibin, 2005). Tekanan-

tekanan dari pihak luar ini sering kali menjadi sumber masalah dalam hubungan suami istri. Perasaan sensitif tersebut juga dialami oleh SR. Berikut ketikan wawancaranya :

*“mattuah mloloh ro’nor’o’a ka urusnah tang keluarga, sering dir nyindir ka engkok dhingla tang lakeh tadhek e roma. Engkok so tang lakeh keseringan acekcok polanah mattuah jiyeh bhing. Tang lakeh pas sering kluaran malem, tak perna eroma polanah mattuah jiyeh. Pas dheddinah atokar tok so engkok. Polanah sering kluar roma jiyeh mattuah pas mloloh nyala’aghi engkok polanah tak andhi’ anak bhing.
(mertua sering ikut campur dengan urusan keluarga saya, sering nyindir saya pas waktu suami tidak ada di rumah. Saya dan suami saya keseringan bertengkar karena mertua itu nak. Suami saya pas sering keluar rumah malem-malem, tidak betah di rumah karena mertua itu. Jadinya tengkar terus dengan saya. Karena sering keluar rumah itu mertua terus nyalahin saya karena tidak punya anak. (wawancara pada informan dilakukan pada tanggal 22 juni 2016 yang berusia 35 tahun dan lama pernikahan 16 tahun).*

Papalia, Olds, dan Feldman, (2011) menyebutkan beberapa masalah yang terjadi pada pasangan yang tidak memiliki anak diantaranya adalah pasangan tersebut akan mengalami frustrasi, marah satu sama lain, masalah ketidaksamaan dalam pengobatan, kesepian bahkan tidak berharga, dan masalah komunikasi. Suprpti dan Pandanwati (2012) menambahkan bahwa pasangan yang tidak memiliki anak mempunyai dampak terhadap kualitas hubungan seperti konflik rumah tangga berkepanjangan sangat mungkin terjadi. Berawal dari rasa kecewa lalu menimbulkan frustrasi dan kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan tentang penyebab ketidakhadiran anak. Keadaan belum memiliki anak ini, bukanlah suatu hal yang dinilai positif oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat akan mengkritik pasangan-pasangan yang belum memiliki anak dan menganggap pasangan-pasangan ini tidak mampu untuk memiliki seorang anak. Kritikan dan anggapan inilah yang dapat menimbulkan stres pada pasangan (dalam Kail, 2000).

Pasangan yang mengalami *involuntary childless* sering merasa diri mereka terisolasi, mendapatkan stigma-stigma, dan disalahpahami oleh banyak orang (Monach, 2003). Houghton (dalam Monach, 2003) membuktikan adanya ketegangan dalam pernikahan yang mengalami *involuntary childless*. Mereka memiliki masalah ketidakharmonisan karena tidak memiliki kesempatan bisa memiliki anak sehingga kemungkinan mengalami perceraian.

Pernyataan Suprpti dan Pandanwati (2012) di atas memperlihatkan dampak pada pasangan yang tidak memiliki anak cenderung mengalami konflik rumah tangga berkepanjangan sangat mungkin terjadi. Hasil penelitian Olson dan DeFrain (Handayani, dkk, 2008) menunjukkan bahwa beberapa pasangan mampu menjaga hubungan pernikahan mereka yang bahagia setelah kelahiran anak mereka, sementara lainnya yang tidak memiliki anak menjadi kurang saling mencintai dan lebih sering terjadi konflik, baik konflik dengan suami maupun anggota keluarga lainnya. Konflik pun dapat timbul karena adanya kesalahan dalam diri seseorang berkomunikasi. Konflik dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan segala macam hubungan. Faktor komunikasi terbatas merupakan faktor yang dapat menjadi pendorong terjadi konflik.

Papalia dkk, (2011) juga menyebutkan beberapa masalah yang terjadi pada pasangan yang tidak memiliki anak salah satunya adalah masalah komunikasi. Surya mengatakan konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (dalam Dewi dan Sudhana 2013).

Dasar terciptanya hubungan yang baik antara pasangan suami istri adalah dengan terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif. Sastropetro (dalam Dewi dan Sudhana 2013) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Hasil penelitian Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Dewi dan Sudhana 2013).

Jenis komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Contoh aktivitas komunikasi intrapersonal seperti berdoa, bersyukur, intopeksi diri dengan meninjau perbuatan sendiri, dan lain-lain. Mulyana (2007) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dilakukan dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik

sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku (Afriyadi, 2015).

Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Mulyana (2000) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal menjadi ujung tombak dalam penyelesaian konflik rumah tangga, karena dengan adanya komunikasi tersebut maka setiap pasangan suami istri dapat lebih terbuka dengan pasangan masing-masing dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah.

Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat diadik, yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (dalam Widjaja, 2000) meliputi lima aspek yaitu keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiveness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), dan kesamaan (*equality*).

Keterbukaan (*openness*) memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga

mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.

Perilaku positif (*positiveness*) yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap positif atau faktor percaya ini merupakan bagian yang penting. Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.

Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

Perilaku suportif (*supportiveness*), komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

Kesamaan (*equality*), keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

Menilik dari pentingnya komunikasi interpersonal bagi pasangan *involuntary childless* sebagaimana pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless* melalui aspek-aspek komunikasi Interpersonal sesuai yang dijelaskan diatas.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan *involuntary childless* sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu mengenai Komunikasi Interpersonal dilakukan oleh Eliyani (2013) dengan judul Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Yang Berjauhan Tempat Tinggal dengan hasil ada beberapa Faktor yang mempengaruhi keterbukaan komunikasi partisipan yaitu dengan adanya kepercayaan, partisipan mengatakan bahwa untuk menanamkan kepercayaan kedua belah pihak bersedia untuk membuka dirinya dan menjaga komitmen yang telah dibuat. Kedua adalah faktor keintiman, Keintiman bagi partisipan adalah fondasi dalam rumah tangga mereka. Menurut mereka bila dalam rumah tangga keintiman memudar maka hubungan perkawinan akan menjadi renggang. Faktor ketiga adalah saling berpikiran positif. Ketiga partisipan dan pasangan mampu mengatasi masalah atau kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan mereka. Cara mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan mereka biasanya ketiga partisipan tersebut berpikiran positif bahwa masalah itu akan dapat diselesaikan.

Terakhir adalah faktor mendengarkan, Setelah tinggal berjauhan ketiga partisipan dan pasangan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan mereka. Cara mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan mereka adalah partisipan dan pasangan menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah dan membuka kesempatan untuk mendiskusikan apa yang ingin dibicarakan. Sehingga dampak dari keterbukaan komunikasi akan membuat hubungan mereka tetap terbina dengan harmonis dan baik-baik saja. Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal, tetapi yang berhubungan dengan pasangan suami istri yang berjauhan tempat tinggal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana (2013) yang berjudul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. Penelitian dilakukan dengan menyebar skala kepada 60 orang dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala keharmonisan pernikahan. Berdasarkan hasil uji coba item skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari 45 item diperoleh koefisien korelasi yang bergerak dari -0,15 hingga 0,472. Hasil uji coba item pada skala keharmonisan pernikahan yang terdiri dari 30 item diperoleh koefisien korelasi yang bergerak dari 0,40 hingga 0,539. Hasil yang menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,649 dengan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama

meneliti tentang komunikasi interpersonal, tetapi yang berhubungan dengan keharmonisan dalam pernikahan. Sedangkan penelitian ini yang akan peneliti lakukan adalah tentang komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless*. Perbedaanya pada metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.

Selanjutnya, penelitian terdahulu tentang pasangan *involuntary childless* dilakukan oleh Lievita Santoso (2014) dengan judul Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap *Involuntary childlessness* dalam Film Test Pack: You're My Baby. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang pasangan *involuntary childless* menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Santoso lebih memfokuskan pada analisis penerimaan melalui film Test Pack: You're My Baby dengan menggunakan beberapa kondisi yang terdapat dalam film tersebut sebagai alat untuk mengumpulkan data lapangan. Kondisi yang peneliti gunakan adalah Harapan besar, kecemasan, stres, timbul konflik, depresi, penyelesaian, dan menerima keadaan. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso menggunakan 2 pasangan informan dengan latar belakang pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless*nya dengan menggunakan 2 pasangan yang belum memiliki anak sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kedua pasangan informan memiliki penerimaan yang berbeda beda. Pasangan informan 1 menerima secara dominan sedangkan pasangan informan 2 secara negosiasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor kontekstual dari lingkungan sekitar masing-masing baik keluarga, kerabat, dan tetangga yang membuat mereka memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap *involuntary childlessness* dalam film tersebut.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengungkapkan tentang makna komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi makna komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan bagi keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Komunikasi dan Psikologi Sosial

khususnya yang berkaitan dengan masalah komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless*.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi subyek tentang pentingnya komunikasi interpersonal bagi pasangan yang belum memiliki anak (*involuntary childless*) agar hubungan tetap terjalin dengan harmonis.

b. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk keluarga pasangan yang belum memiliki anak (*involuntary childless*) agar memberikan dukungan supporting sistemnya dan tidak memberikan tekanan sehingga menuntut untuk segera memiliki anak sehingga dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat bagi mereka untuk bersikap terhadapnya.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pandangan dan masukan bagi masyarakat umum sehingga dapat memahami problem yang dihadapi oleh pasangan yang belum memiliki anak (*involuntary childless*), menjadi pihak yang memberikan dukungan meningkatkan komunikasi interpersonal pasangan sehingga tidak memberikan stigma pada pasangan *involuntary childless*.

d. Bagi pasangan *involuntary childless* lainnya

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pasangan *involuntary childless* lainnya untuk mencapai komunikasi interpersonal dengan pasangan agar hubungan tetap berjalan baik dan harmonis.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan komunikasi interpersonal pada pasangan *involuntary childless*.